

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Peran Guru PAI

###### a. Pengertian Guru PAI

Pendidik atau guru yaitu orang yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang lebih mandiri dan dewasa sehingga dapat memenuhi tugasnya sebagai Allah. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing peserta didik dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah.<sup>1</sup> Akmal Halwi berpendapat bahwa guru yaitu orang yang memiliki kewenangan dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa, baik individu maupun kelompok, baik di luar sekolah maupun di sekolah.<sup>2</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru merupakan orang yang pekerjaannya mengajar.<sup>3</sup> Sedangkan *murabbi* memiliki arti sebagai pendidik, berasal dari kata *rabbaya* yang berkata dasar *raba*, *yarbu*, yang berarti “bertambah dan tumbuh”, kata *tarbiyah* diartikan kepada pendidikan, juga berasal dari kata tersebut. Maka pendidik sebagai *murabbi* memiliki peran serta fungsi untuk membentuk pertumbuhan serta perkembangan intelektual peserta didik.<sup>4</sup> Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha serta proses pendidikan secara terus-menerus antara guru dan peserta didik dengan tujuan akhir yaitu akhlakul karimah. Karakteristiknya dari PAI yaitu penanaman nilai-nilai Islam kedalam jiwa, rasa, serta pikiran dengan seimbang.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 139.

<sup>2</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 9.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 228.

<sup>4</sup> M. Indra Saputra, “Hakekat Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 232.

<sup>5</sup> Mokh. Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi,” *Jurnal Pendidikan Islam-Ta’lim* 17, no. 2 (2019): 83.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya pengertian guru PAI adalah orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam yang memiliki tanggung jawab bukan hanya sekedar mengajar, mendidik, serta membimbing peserta didik tetapi juga harus mampu mempraktekkan ajaran-ajaran dalam pendidikan Islam, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan dan menjadi pandangan dalam hidup.

**b. Tugas Guru PAI**

Berdasarkan pemikiran Ahmad Tafsir terdapat pemahaman terkait perbedaan pendidik dalam pendidikan Islam dengan pendidik dalam Barat, yang membedakan bukan proses kegiatan pembelajarannya melainkan pada nilai-nilai yang akan dicapai dari proses pembelajaran tersebut. Maka, tugas pendidik dalam pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

- 1) Wajib menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik dengan berbagai cara namun harus berlandaskan pada konsep nilai-nilai Islam.
- 2) Membantu peserta didik untuk mengembangkan diri dengan pengantar yang baik dan menekankan pada perkembangan yang dinilai kurang baik dalam Islam.
- 3) Memperlihatkan contoh kepada peserta didik yang berkaitan dengan bidang keahlian dan keterampilan agar siswa mampu memilih suatu keahlian dengan tepat sesuai dengan nilai ajaran Islam.
- 4) Menyelenggarakan evaluasi setiap waktu untuk mengontrol perkembangan peserta didik apakah sudah berjalan sesuai dengan nilai Islam atau masih belum.
- 5) Memberikan bimbingan dan arahan ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam pengembangan potensi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Muhaimin tugas guru dalam pandangan Islam yaitu meliputi:

- 1) Meningkatkan profesionalisme secara berkesinambungan dalam melakukan ta'lim, tarbiyah, irsyad, tadrīs, tazkiyah dan tilawah.
- 2) Meningkatkan pengetahuan teori, praktik, dan fungsional kepada siswa.
- 3) Meningkatkan kreatifitas dan kemampuan peserta didik
- 4) Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam

- 5) Menciptakan budaya yang berkualitas dengan menyesuaikan nilai-nilai Islam di masa yang akan datang.
- 6) Mewarisi nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik.

Menurut Al-Ghazali seorang guru tidak hanya memiliki tugas untuk memberikan ilmu saja, tetapi harus mempunyai suatu keterkaitan psikologis antara guru dan peserta didik, sehingga terdapat kesan saling menyanyangi antar keduanya, hal ini di antaranya sebagai berikut:

- 1) Mengikuti teladan dan contoh Rasulullah SAW

Seorang guru memberikan pengertian kepada siswa dengan tujuan untuk mendekatkan siswa kepada Allah. Selain itu guru juga menilai dirinya mengajar semata-mata karena Allah bukan karena materi. Sehingga seorang guru diharapkan mampu menjadi seorang teladan bagi siswa .

- 2) Guru harus menyampaikan nasihat

Selain mengajarkan ilmu lahiriyah guru juga harus mampu mengajarkan ilmu bathiniyah kepada seorang siswa. Dalam hal ini siswa diajarkan mengenai menuntut ilmu bukan hanya karena dunia saja tetapi dengan mendapat akhirat serta mengajarkan siswa kepada hal-hal yang baik.

- 3) Mencegah murid melakukan hal buruk

Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan memberikan nasihat dengan sesuai kondisi siswa, sehingga dengan penuh kehati-hatian guru menyampaikan nasihat tersebut kepada siswa, hal yang disampaikan yaitu seperti mendorong siswa untuk mendorong menjauhi keburukan, dan sebagainya.

- 4) Seorang guru tidak boleh merendahkan ilmu

Hal ini dilakukan guru untuk menghormati ilmu, seperti memuliakan kitab, buku, serta sumber belajar yang lainnya dengan tujuan untuk memuliakan ilmu tersebut.<sup>6</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya tugas pendidik Islam yaitu mengupayakan peserta didik agar mampu mengembangkan serta mengimplementasikan segala

---

<sup>6</sup> Lastri, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Guru" (Skripsi, Riau, UIN Sultan Syarif Kasim, 2010), 36–40.

potensi yang terdapat dalam dirinya kedalam kehidupan dengan arahan ajaran Islam sehingga terwujud kesejahteraan baik dalam dunia maupun akhirat.<sup>7</sup>

### c. Kompetensi Guru PAI

Pengertian kompetensi yaitu kemampuan atau kecakapan. Menurut Usman yang dikutip oleh Syarifan Nurjan istilah kompetensi memiliki banyak makna sebagaimana berikut; kompetensi merupakan suatu hal yang menggambarkan kualifikasi ataupun kualitatif. Makna dari pengertian ini yaitu bahwasanya kompetensi itu digunakan dalam dua konteks, *pertama*, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan perbuatan yang sedang diamati. *Kedua*, konsep yang mengandung aspek-aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik dan melaksananya secara utuh. Sedangkan kompetensi guru yaitu kemampuan serta kewenangan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban profesi keguruannya dengan rasa tanggung jawab.

Kompetensi seorang guru profesional di antaranya sebagai berikut:

#### 1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan dalam mengolah pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini meliputi:

- a) Pemahaman terhadap peserta didik
  - (1) Mengerti peserta didik dengan bantuan prinsip perkembangan kognitif.
  - (2) Memanfaatkan prinsip perkembangan kepribadian untuk memahami peserta didik.
  - (3) Mengidentifikasi persiapan pembelajaran awal peserta didik
- b) Perencanaan pembelajaran
  - (1) Menguasai dasar pendidikan.
  - (2) Mengaplikasikan teori belajar dan pembelajaran.
  - (3) Memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dari peserta didik
  - (4) Merancang strategi pembelajaran
- c) Pelaksanaan pembelajaran
  - (1) Menata latar (*setting*) pembelajaran

---

<sup>7</sup> Halid Hanafi, Zainuddin, dan La Adu, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: DeePublish, 2018), 132–34.

- (2) Menciptakan pembelajaran yang sehat
  - d) Mengevaluasi hasil belajar
    - (1) Mengadakan ulangan dalam pembelajaran
    - (2) Mengkaji hasil dari evaluasi
    - (3) Mengadakan perbaikan nilai
  - e) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki
    - (1) Mendukung perkembangan peserta didik baik akademik maupun non akademik.
- 2) Kompetensi Kepribadian
- Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan personal seseorang yang mencerminkan kepribadian yang berakhlak mulia serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi ini meliputi:
- a) Berakhlak mulia dan menjadi teladan
    - (1) Bersikap sesuai dengan norma religius
    - (2) Mampu menjadi teladan bagi siswa
    - (3) Memiliki tindakan yang bermanfaat bagi semua
  - b) Kepribadian yang mantap serta stabil
    - (1) Bertingkah laku sesuai dengan norma hukum dan sosial
    - (2) Konsisten dalam bertingkah laku
    - (3) Memiliki pengalaman yang luas
- 3) Kompetensi Profesional
- Kemampuan professional yaitu kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara keseluruhan (materi, kurikulum, metodologi, substansi keilmuan). Kompetensi ini meliputi:
- a) Menguasai substansi keilmuan terkait bidang studi
    - (1) Mengerti terkait bahan
    - (2) Mengetahui hubungan dari konsep pembelajaran
    - (3) Mengimplementasikan dalam kehidupan
  - b) Menguasai struktur dan metode keilmuan
    - (1) Memahami materi sesuai dengan program studi
    - (2) Menguasai struktur, konsep, serta metode yang sesuai.
- 4) Kompetensi sosial
- Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru dalam berkomunikasi serta bersosialisasi dengan warga sekolah, wali murid, serta masyarakat sekitar. Kompetensi ini penting untuk dikembangkan khususnya dalam hal

menanamkan kesadaran dan menghargai perbedaan yang ada.<sup>8</sup>

Guru agama minimal mempunyai tiga kompetensi dasar sebagai berikut:

1) Kompetensi personal-religius

Kemampuan dasar seorang guru yang berkaitan dengan karakter religi. Maknanya kepribadian guru harus tertanam nilai yang kemudian akan diajarkan kepada peserta didik seperti kejujuran, keadilan, dan sebagainya.

2) Kompetensi sosial-religius

Kemampuan dasar seorang guru yang berhubungan dengan masalah sosial yang sejajar dengan agama Islam, seperti kepedulian terhadap orang lain yang diwujudkan dengan gotong royong, tolong menolong, dan sebagainya.

3) Kompetensi professional-religius

Dalam kompetensi ini guru diharapkan mampu mempertanggung jawabkan atas apa yang disampaikan dengan landasan atau teori dalam pandangan Islam.<sup>9</sup>

**d. Peran Guru PAI**

Peran dari seorang guru yaitu segala bentuk kontribusi guru dalam mengajar dan mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Selain itu guru juga memiliki peran seperti membimbing, menilai, mengajar, mendidik, dan lain sebagainya. Adapun beberapa peran guru dalam proses mengajar di antaranya sebagai berikut:

1) Guru sebagai pendidik dan pengajar

Sebagai seorang pendidik guru harus mampu membimbing serta meningkatkan kedewasaan pada peserta didik. Agar dapat menjadi pendidik yang baik maka guru harus memiliki standar kepribadian seperti tanggung jawab, berwibawa, mandiri, serta disiplin karena sikap tersebut merupakan sikap yang akan ditiru baik di sekolah maupun masyarakat. Sebagai pengajar, guru harus mampu menyampaikan materi pembelajaran

---

<sup>8</sup> Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), 27–35.

<sup>9</sup> Ema Tri Khorihah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di Era Generasi Z di SMA N 1 Dempet Demak” (Skripsi, IAIN Kudus, 2021), 12–13.

dengan jelas dan tepat sehingga siswa dapat menerima pembelajaran dengan mudah.

Menjadi pendidik yang baik perlu pembiasaan yang baik sehingga mampu menjadi pendidik yang memiliki hati ikhlas dalam mendidik. Sebagaimana dalam HR.Bukhari dari Ibn Abbas mengatakan bahwa:

كُونُوا رَبَّانِيِّنَ حُكَمَاءَ فُقَهَاءَ. وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرِي النَّاسَ  
بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

Artinya: “Jadilah pendidik, ahli hukum, dan cendekiawan yang penuh kasih. Disebut pendidik ketika seseorang mendidik orang dengan memberikan sedikit pengetahuan yang lambat laun menjadi banyak” (HR.Bukhari).<sup>10</sup>

## 2) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Peran guru sebagai mediator yaitu sebagai sumber belajar bagi muridnya, sehingga guru harus mampu memahami serta mempersiapkan materi dengan matang. Sebagai seorang fasilitator guru juga mampu menyiapkan media yang cocok dengan materi sebagai penunjang proses pembelajaran.

Guru merupakan sumber belajar yang hidup dan memiliki pikiran sehingga dapat terus berkembang dengan perubahan yang ada. Hal ini dikarenakan profesi guru dituntut untuk selalu kreatif dan cerdas dalam sosial. Maka guru diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan edukatif. Sebagaimana peran guru sebagai mediator dan fasilitator dalam Riwayat HR.Bukhari dari Al-Makkiy ibn Ibrahim mengatakan bahwa:

قَالَ يُبْبِضُ الْعِلْمَ وَيَظْهَرُ الْجَهْلُ وَالْفِتْنُ وَيَكْثُرُ الْهَرْجُ. قِيلَ يَا  
رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْهَرْجُ فَقَالَ هَكَذَا بِيَدِهِ فَحَرَفَهَا كَأَنَّهُ يُرِيدُ الْقَتْلَ

Artinya: “Dia berkata, ”kamu akan dirampas dan kebodohan akan muncul, fitnah dan banyak kekayaan”. Dikatakan, “Wahai Rasulullah, apa itu harj?” dia menjawab, “lihat”, (memberi

<sup>10</sup> Abi Abdullah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), 29.

isyarat) dengan tangannya, lalu memiringkannya seolah-olah ingin membunuh. (HR.Bukhari).<sup>11</sup>

Hadis ini memiliki makna bahwasanya segala sesuatu yang ada dan sesuai dengan pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana prasarana dalam belajar. Dijelaskan dalam hadis ini bahwa seorang pendidik yang baik itu yang menyampaikan suatu pelajaran.

3) Guru sebagai teladan

Seorang guru harus menjadi suri tauladan bagi siswa dengan memberikan contoh perilaku yang baik yang dapat ditiru oleh siswa. Peran ini bukan hal yang mudah, karena guru harus seimbang dalam berperilaku sehari-hari dan memberikan contoh yang positif kepada siapapun. Menjadi tauladan yang baik bagi semua orang telah dicontohkan oleh Rasulullah sebagai mana dalam QS. Al-Ahzab [33]: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya apa yang ada dalam diri Rasulullah adalah contoh yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (datangnya) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab [33]: 21).<sup>12</sup>

4) Guru sebagai motivator

Sebagai motivator guru hendaknya membangun semangat siswa agar belajar dengan giat. Dalam proses pemberian motivasi guru mengetahui latar belakang permasalahan pada siswa kemudian memberikan solusi yang sesuai dengan persoalan yang dialami oleh siswa. Setelah memberikan motivasi guru dapat memberikan nasihat kepada siswa. Dengan peran ini siswa akan

<sup>11</sup>Abi Abdullah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), 34.

<sup>12</sup> Alquran al-Ahzab ayat 21, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 420.



merasa lebih semangat dalam belajar karena mendapatkan motivasi serta nasihat dari guru.

Peran ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu keberhasilan proses pembelajaran, karena tercapai tidaknya suatu proses itu bergantung bagaimana peran seorang guru dalam membangun semangat belajar siswa melalui teknik-teknik yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Sebagaimana dalam firman Allah QS. An-Nahl [16]: 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Panggillah orang-orang di jalan Tuhanmu dengan hikmah serta pelajaran yang baik dan beryukurlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya, dia lebih tahu tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya, dan dia lebih tahu apa yang diajarkan” (QS. An-Nahl [16]: 125).<sup>13</sup>

##### 5) Guru sebagai pembimbing dan evaluator

Guru berperan sebagai pembimbing yaitu memberikan arahan kepada peserta didik yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu guru juga patut memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan menyampaikannya kepada peserta didik dan membimbing siswa dalam bertingkah laku. Sedangkan peran guru sebagai evaluator yaitu guru memberikan penilaian terhadap aktivitas siswa, mengenai mana yang tergolong baik dan tidak baik. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai seorang evaluator guru harus selalu memperhatikan perkembangan siswa agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.<sup>14</sup> Sebagaimana diriwayatkan dalam HR. Muslim.

<sup>13</sup> Alquran an-Nahl ayat 125, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 281.

<sup>14</sup> Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19* (Banten: 3M Media Karya, 2020), 9–24.

عَرَضَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ فِي الْقِتَالِ، وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ،  
فَلَمْ يُجْرِنِي. وَعَرَضَنِي يَوْمَ الْخُنْدَقِ، وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ سَنَةً،  
فَأَجْرَنِي.

Artinya: “Rasulullah menguji kemampuan berperang pada hari perang uhud, ketika aku berumur empat belas tahun, maka dia tidak mengizinkannya, dan dia mengujiku lagi pada perang khandaq ketika aku berumur lima belas tahun, kemudian dia mengizinkanku” (HR. Muslim).<sup>15</sup>

Maksud dari hadis di atas yaitu evaluasi yang diterapkan pada zaman Rasulullah adalah ketika para sahabat membaca ayat al-Qur’an dan belum sempurna bacaan sesuai yang diharapkan oleh Rasulullah maka beliau memberikan materi tambahan, arahan, dan sebagainya.

## 2. Karakter Religius

### a. Karakter

#### 1) Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *charassein*, dan *kharax* yang memiliki makna “*tools for making*” dan “*to engrave*” yang individu merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak. Menurut terminologi pengertian karakter dari Thomas Lickona yaitu “*A reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way*” yang bermakna sebuah watak atau sifat batin yang dapat dipercaya untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral.<sup>16</sup>

Karakter merupakan sifat pribadi yang relatif stabil pada individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma. Sedangkan Ki Hajar Dewantara memandang bahwasanya karakter

<sup>15</sup> Imam al-Hafidz Abil Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Riyadh: Dar Thaibah, 2005), 904.

<sup>16</sup> Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* (Bandung: Nusa Media, 2019), 33–34.

seperti watak atau budi pekerti.<sup>17</sup> Thomas Lickona berpendapat bahwa karakter terbagi menjadi tiga aspek yang saling berkaitan yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Karakter seseorang akan terlihat baik ketika memenuhi tiga aspek yaitu pengetahuan yang baik, ada keinginan terhadap hal baik, serta melakukan hal yang baik. Sehingga hal demikian dapat dijadikan sebagai kebiasaan dalam berpikir, kebiasaan dalam merasa, serta kebiasaan dalam bertindak.<sup>18</sup>

Menurut Simon Philips karakter yaitu gabungan dari beberapa nilai yang melandasi pemikiran, sikap, serta perilaku yang ditampilkan. Sedangkan menurut Koesoema mengatakan bahwasanya karakter dengan kepribadian adalah hal yang sama.<sup>19</sup> Menurut Griek yang dikutip oleh Zubaedi karakter yaitu sebagai campuran dari semua tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga memiliki tanda khusus untuk membedakan seseorang dengan individu yang lainnya.<sup>20</sup> Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya karakter adalah kumpulan dari beberapa nilai yang sudah melekat dalam diri seseorang, sehingga terdapat perdedaan antara individu dengan yang lain yaitu perbedaan pemikiran, sikap, serta perilakunya.<sup>21</sup>

Menurut Kemendiknas yang dikutip oleh Rinja Efendi terdapat 18 nilai-nilai dalam karakter di antaranya sebagai berikut:

- a) Religius: sikap taat terhadap agama yang dianut, toleransi, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

---

<sup>17</sup> Sukatin Shoffa Saifillah, *Pendidikan Karakter* (Sleman: Deepublish, 2020), 5.

<sup>18</sup> Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 45–46.

<sup>19</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.

<sup>20</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 9.

<sup>21</sup> Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 12.

- b) Jujur: sikap yang berusaha untuk menjadi orang yang dapat dipercaya baik dari perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.
- c) Toleransi: sikap menghargai perbedaan baik dari segi agama maupun sosial.
- d) Disiplin: sikap yang menunjukkan tertib mematuhi aturan yang ada.
- e) Kerja Keras: sikap sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas apapun.
- f) Kreatif: berpikir serta melakukan suatu hal baru dari apa yang telah dimiliki.
- g) Mandiri: sikap yang tidak menggantungkan orang lain dalam hal apapun.
- h) Demokratis: cara berpikir, bertindak, dan bersikap sesuai dengan hak dan kewajiban sehingga antara diri sendiri dan orang lain dinilai sama.
- i) Rasa Ingin Tahu: sikap serta tingkah laku yang berusaha untuk mengetahui lebih mendalam mengenai suatu hal.
- j) Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, serta berwawasan lebih mengutamakan pada kepentingan bangsa.
- k) Cinta Tanah Air: sikap yang menunjukkan kesetiaan serta kepedulian terhadap tanah air.
- l) Menghargai Prestasi: sikap yang mendorong seseorang untuk mendapat suatu yang berharga sehingga dapat berguna bagi masyarakat dan mampu untuk menghargai keberhasilan orang lain.
- m) Bersahabat/Komunikatif: sikap yang menjadikan manusia untuk mudah bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- n) Cinta Damai: sikap yang menjadikan orang lain aman serta tenang karena keberadaannya.
- o) Gemar Membaca: kebiasaan membaca berbagai buku untuk memberikan manfaat bagi dirinya.
- p) Peduli Lingkungan: sikap yang berupaya menjaga lingkungan alam serta memperbaiki kerusakan yang terjadi.
- q) Peduli Sosial: sikap yang suka membantu orang lain

r) Tanggung Jawab: sikap seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik.<sup>22</sup>

## b. Karakter Religius

### 1) Pengertian Karakter Religius

Kata religius berasal dari kata religi (*religion*) yang berarti kepercayaan atau keyakinan pada suatu kekuatan di luar kemampuan manusia. Religius dapat dimaknai sebagai ketaatan terhadap agama yang dianutnya. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang memiliki makna sifat religi yang melekat pada diri setiap individu. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agamanya.<sup>23</sup>

Religius sebagai salah satu nilai karakter yang didefinisikan oleh Suparlan bahwasanya religius yaitu sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut dan toleransi terhadap agama lain.<sup>24</sup> Karakter ini sangat penting bagi siswa sebagai bekal untuk kemajuan zaman dan degradasi moral, sehingga siswa diharapkan memiliki dan mengimplementasikan karakter berdasarkan pada ketentuan agama yang dianutnya.

Karakter religius yaitu karakter manusia yang berdasarkan pada segala aspek kehidupan dengan agama. Selalu menaati perintah tuhan dan menjauhi segala larangan karena agama sebagai suatu panutan dalam perkataan, perbuatan, maupun sikap.<sup>25</sup> Guru memiliki peran penting dalam penanaman karakter religius di sekolah, menurut Aiman Faiz dkk, nilai akidah, ibadah, serta akhlak merupakan tiga nilai yang harus ditanamkan pada siswa.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media, 2020), 93–95.

<sup>23</sup> Uky Syauqiyyatus S., *Pendidikan Karakter Religius* (Surabaya: Global Aksara Press, 2021), 2.

<sup>24</sup> Suparlan, “Pendidikan Karakter dan Kecerdasan,” 2010, <http://www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter=dan-kecerdasan-288.php>.

<sup>25</sup> Alivermana Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 45.

<sup>26</sup> Aiman Faiz dan Silmi Kapatlan, “Penanaman Nilai-nilai Religius pada Orang Tua Siswa di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5856.

Seorang yang mempunyai karakter religius memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Mempunyai akhlak yang kuat, dapat diketahui berdasarkan sikap sopan, ikhlas, amanah, disiplin, bersyukur, sabar, serta adil.
- b) Taat dalam beribadah
- c) Memiliki budi pekerti yang baik, hal tersebut dapat dilihat dari perilaku kesehariannya.
- d) Memiliki akhlak yang baik, yaitu sesuai dengan ajaran agama.<sup>27</sup>

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman perilaku dari seorang yang berkarakter religius sebagai berikut:

- a) Kejujuran, rahasia untuk sukses yaitu dengan konsisten berkata jujur. Karena ketidakjujuran justru menjerumuskan diri menuju kesulitan yang berkelanjutan.
- b) Keadilan, seorang yang memiliki nilai religius yaitu seorang yang mampu untuk berbuat adil kepada siapapun, sekalipun dalam keadaan terdesak.
- c) Bermanfaat bagi orang lain, sikap ini merupakan bahwasanya seseorang memiliki sikap religius.
- d) Rendah hati, sikap ini merupakan sikap yang mau untuk mendengarkan pendapat orang lain tanpa memaksa kehendak orang tersebut.
- e) Disiplin tinggi, memiliki kedisiplinan yang tinggi sehingga bersemangat untuk tumbuh karena kesadaran bukan keterpaksaan.
- f) Keseimbangan, seorang yang memiliki sifat religius biasanya sangat menjaga keseimbangan dalam hidupnya sehingga kehidupannya menjadi tertata dan terarah.<sup>28</sup>

Budaya religius dijadikan sebagai cara untuk berpikir dan bertindak. Religius merupakan melaksanakan suatu ajaran agama secara keseluruhan. Untuk dapat mengamati, mengetahui, serta menganalisa kondisi karakter religius pada siswa, maka terdapat lima dimensi keberagaman Glock & Stark, di antaranya yaitu:

---

<sup>27</sup> Adi Suprayitno Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 42–43.

<sup>28</sup> Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan* (Jakarta: Arga, 2003), 248.

a) Dimensi Keyakinan (*Ideologis*)

Dimensi ini memuat mengenai sejauh mana seseorang mengakui kebenaran doktrin dalam agamanya. Dalam dimensi ini mencakup rukun Iman yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Rasul, iman kepada kitab, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar. Sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-Hasyr [59]: 22.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحِيمُ  
الرَّحْمَنُ

Artinya: “Dia adalah Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, yang mengetahui yang tidak terlihat dan yang benar, dia penuh belas kasihan dan penyayang” (QS. Al-Hasyr [59]: 22).<sup>29</sup>

Melalui ayat ini kita dapat meyakini keberadaan Allah melalui kekuasaannya, ciptaannya, dengan melihat kejadian alam, dan mensyukurinya. Terciptanya manusia merupakan suatu kekuasaan Allah dalam menciptakan manusia.

## b) Dimensi Peribadatan

Dimensi ini memuat mengenai tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban dalam agamanya. Dimensi ini mencakup rukun Islam yang terdiri dari mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan salat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa pada bulan Ramadan, serta melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu. Sebagaimana dalam firman Allah QS. An-Nisa' [4]: 36.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا  
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ

<sup>29</sup> Alquran al-Hasyr ayat 22, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 548.

ي وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا  
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: “Sembahlah Tuhan dan jangan sekutukan Dia dengan apapun. Dan berbuat baiklah kepada orang tuamu, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetanggamu yang terdekat dan jauh, kolegamu, ibn sabil, dan hamba sahaya. Memang Allah tidak menyukai orang yang sombong membanggakan diri” (QS. An-Nisa’ [4]: 36).<sup>30</sup>

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwasanya nikmat dari Allah kepada hamba-Nya sangat besar sekali, dengan begitu maka sudah sepatasnya kita untuk bersyukur kepada Allah.

#### c) Dimensi Penghayatan

Dimensi ini merupakan suatu perasaan ataupun pengalaman yang pernah dialami. Dimensi ini seperti merasa takut untuk berbuat dosa, merasa tentram saat berdoa, merasa dekat dengan Allah, dan sebagainya. Sebagaimana dalam firman Allah QS. Ibrahim [14]: 51.

لِيَجْزِيََ اللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “Allah memberikan pembalasan kepada setiap orang terhadap apa yang di lakukan. Sesungguhnya Allah maha cepat hitung-Nya” (QS. Ibrahim [14]: 51).<sup>31</sup>

Ayat di atas memiliki makna bahwasanya Allah pada hari kiamat akan memberikan pembalasan kepada manusia sesuai dengan apa yang telah dilakukan selama hidup, dan akan diberikan siksaan dan pahala sesuai dengan perbuatan yang telah diperbuat di dunia.

<sup>30</sup> Alquran an-Nisa’ ayat 36, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 84.

<sup>31</sup> Alquran Ibrahim ayat 51, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 261.



## d) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini memuat seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran agamanya, baik bersumber dari kitab suci ataupun sumber lain. Seperti halnya kitab suci, hadis, ilmu fikih, ilmu tauhid, dan sebagainya. Sebagaimana dalam firman Allah QS. Al- Mujadilah [58]: 11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Allah niscaya akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu dan Allah Maha Bijaksana apa yang kamu kerjakan” (QS. Al- Mujadilah [58]: 11).<sup>32</sup>

Ayat di atas memiliki makna bahwasanya seseorang yang memiliki sikap religius (beriman) serta berilmu dan mengamalkannya sesuai dengan apa yang dianjurkan Allah adalah orang yang mempunyai derajat tinggi di sisi Allah.

## e) Dimensi Pengalaman

Dimensi ini merupakan sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya. Seperti halnya menjenguk orang sakit, memperat silaturahmi, menolong orang sedang sulit, dan sebagainya. Dimensi ini disebut dengan dimensi amal. Sebagaimana dalam firman Allah QS. Al- Isra' [17]: 7.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا  
فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا  
الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Artinya: “Ketika anda berbuat baik, anda berbuat baik kepada diri sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (merugikan kejahatan)

<sup>32</sup> Alquran al-Mujadilah ayat 11, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 543.

terhadap dirimu sendiri. Ketika hukuman kedua (kejahatan) datang, (kami angkat musuhmu) untuk menodai wajahmu dan memasuki masjid (Masjidil Aqsa), seperti ketika mereka pertama kali memasukinya dan mereka menghancurkan semua yang mereka kuasai” (QS. Al-Isra’ [17]: 7).<sup>33</sup>

Ayat di atas memiliki makna akan perbuatan ihsan atau perwujudan dari sikap manusia sebagai makhluk sosial. Dalam ayat ini Allah menganjurkan manusia untuk berbuat kebaikan kepada siapapun serta melarang perbuatan yang memberikan keburukan bagi sesama.<sup>34</sup>

## 2) Metode Pembentukan Karakter Religius

Membentuk suatu karakter religius harus ada suatu komitmen agama yang kuat sehingga siswa dapat memiliki religius yang baik dengan mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah maupun di rumah dengan ikhlas tanpa suatu paksaan. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut:

### a) Keteladanan

Metode ini yaitu seorang pendidik menyampaikan materi kepada siswa melalui pemberian contoh kepada siswa terkait materi yang diajarkan baik di luar maupun di dalam kelas baik berupa tingkah laku, sikap, cara berpikir, dan sebagainya.<sup>35</sup>

### b) Membangun Budaya Sekolah Berbasis Karakter Religius

Pengaruh besar dalam membentuk budaya sekolah yaitu suatu keterlibatan semua warga sekolah. Pihak sekolah harus berkomitmen secara keseluruhan untuk memajukan perkembangan sekolah. Sehingga pihak sekolah harus berfokus kepada upaya pemupukan dan pembinaan nilai religius, membuat program kegiatan, peraturan, dan pembiasaan sehingga karakter tersebut

<sup>33</sup> Alquran al-Isra’ ayat 7, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 282.

<sup>34</sup> M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati S., *Teori- Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 169–71.

<sup>35</sup> Hanif Hanafi, Zainuddin, dan La Adu, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: DeePublish, 2018), 183–86.

dapat melekat pada peserta didik. Seorang kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah harus mampu untuk menggerakkan seluruh tenaga kependidikan agar berfokus pada visi misi pembentukan karakter religius pada siswa. Seperti, pembiasaan salam ketika masuk kantor guru, melaksanakan salat berjamaah lima waktu, serta memberikan contoh bagaimana cara makan dan minum yang benar.<sup>36</sup>

c) Pembelajaran

Pembelajaran pada hakekatnya adalah mengharapkan hasil dari pembelajaran sehingga proses pembelajaran harus berfokus pada tujuan. Kegiatan di sekolah dalam membina karakter religius harus dengan berbagai cara dan strategi. Maksudnya yaitu rangkaian pembelajaran di dalam kelas harus di masukkan pada rencana pembelajaran dan nilai-nilai religius tersebut dimasukkan di dalamnya.<sup>37</sup>

Aktivitas guru saat mengajar harus menjadikan suasana kelas yang religius agar siswa mudah memahami ajaran agama untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti, tersedia perlengkapan ibadah (sarung, mukena, dan sajadah), buku-buku agama, kaligrafi pada dinding kelas, dan al-Qur'an.

d) Pembiasaan

Dalam membentuk suatu karakter tidak mungkin dalam waktu yang singkat, sehingga dibutuhkan suatu pembiasaan. Metode ini dirasa cukup efektif dalam pembentukan karakter pada peserta didik karena pembiasaan merupakan suatu proses seseorang untuk menjadi terbiasa. Seperti dengan adanya kegiatan bakti sosial, membaca al-Qur'an dengan irama yang indah, berpidato dengan bahasa asing, dan sebagainya.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Daryanto Suryatri, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 27–29.

<sup>37</sup> Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 126–27.

<sup>38</sup> Hanif Hanafi, Zainuddin, dan La Adu, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: DeePublish, 2018), 198–99.

### 3. Kegiatan Keagamaan

#### a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kata kegiatan berasal dari kata bahasa Inggris *activity* yang berarti aktivitas atau kesibukan. Kegiatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah aktivitas yang dilaksanakan dalam suatu organisasi atau lembaga.<sup>39</sup> Kegiatan yaitu segala pekerjaan yang sudah disusun untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata agama yaitu, kepercayaan dan kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan yang dianut. Keagamaan adalah suatu bentuk kegiatan yang sudah direncanakan yang berkaitan dengan usaha penanaman dan pelestarian nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok.<sup>40</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan keagamaan adalah segala bentuk aktivitas yang dikerjakan seseorang yang berkaitan dengan agama, untuk melestarikan serta menyempurnakan manusia agar tetap teguh kepada keimanan dengan menjalankan syariat yang ada.<sup>41</sup>

#### b. Bentuk-Bentuk Kegiatan Keagamaan

Adapun tujuan dari kegiatan keagamaan adalah wujud dari keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah, sehingga dapat menambah keimanan yang membawa hidup manusia menjadi lebih tenang. Bentuk-bentuk dari kegiatan keagamaan di antaranya sebagai berikut:

##### 1) Salat Duha

Salat Duha merupakan salat sunnah, yang dilaksanakan pada waktu duha. Waktu pelaksanaan Salat Duha yaitu pada saat matahari naik hingga masuk waktu duhur.<sup>42</sup> Keutamaan dari Salat Duha yaitu dibebaskan dari

---

<sup>39</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 2005), 23.

<sup>40</sup> Anna Magfirah, "Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Masino Desa Parambambé Kec. Galesong Kabupaten Takalar" (Skripsi, UMM, 2017), 10.

<sup>41</sup> Dea Tara N Abdur Rahman A.S, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga dalam Membentuk Pengalaman Beragama," *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 2, no. 2 (2018): 195–96.

<sup>42</sup> Solihin, Rahendra Maya, dan Muhammad Priyanto, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Program Salat Berjamaah Dan Salat Duha Siswa Kelas

barisan orang yang lalai, menjadi orang yang gemar ibadah bagi yang melaksanakan empat rakaat, dan Allah turunkan hikmah didalam hidupnya bagi yang melaksanakan 6 rakaat.<sup>43</sup>

## 2) Salat Berjamaah

Umat Islam diwajibkan untuk melaksanakan ibadah salat, dalam sehari semalam terdapat lima salat wajib yaitu, Zuhur, Asar, Magrib, Isya, dan Subuh. Dalam Islam pelaksanaan salat wajib terdapat dua cara di antaranya yaitu salat sendiri (munfarid), dan salat yang dilakukan dengan bersama-sama (berjamaah). Dalam pelaksanaan salat jamaah tidak hanya cukup dikerjakan secara bersama-sama tetapi terdapat tata cara yang harus dipahami bahwasanya salat jamaah adalah salat yang dilakukan paling sedikit dua orang, yang satu menjadi iman, dan yang satu menjadi makmum.

Adapun hikmah dari salat jamaah yaitu nilai pahalanya lebih utama dua puluh tujuh derajat disbanding salat sendirian, terbebas dari pengaruh setan, memancarkan cahaya yang sempurna di hari kiamat, mendapat balasan yang berlipat ganda, dan menjadi sarana antar jamaah untuk saling mengenal satu sama lain.<sup>44</sup>

## 3) Istighasah

Secara etimologis istighasah merupakan pola (*wazan*) istif'ala (استفعل) dari kata *al-ghauts* yang berarti pertolongan. Pola ini merupakan fungsi yang menunjukkan permintaan atau permohonan. Seperti kata غفران yang berarti ampunan, ketika disandarkan pada pola istif'ala maka menjadi استغفار yang berarti memohon ampunan. Jadi istighasah berarti meminta pertolongan. Istighasah biasanya dilakukan secara berjamaah dengan dipimpin oleh seorang imam.<sup>45</sup> Tujuan dari istighasah yaitu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada

---

VIII Di SMPN 9 Bogor Tahun Ajaran 2019/2020,” *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 115.

<sup>43</sup> Nurul Afifah, “Salat Duha Sebagai Budaya Populer Dalam Pemaknaan Anggota Majelis Dhuha Bantul,” *Religia* 20, no. 2 (2017): 6.

<sup>44</sup> M. Basuki, *Ketentuan Salat Jamaah dan Salat Jumat* (Semarang: Alprin, 2019), 1–2.

<sup>45</sup> Faliqul Isbah, “Peningkatan Spiritualitas Dalam Menghadapi Problematika Hidup Melalui Istighotsah,” *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 1, no. 2 (2021): 84.

Allah, karena orang yang mengingat Allah akan merasa dekat dengan-Nya.

4) *Manaqiban*

*Manaqib* berasal dari lafadz “*naqaba, naqabu, naqban*”, yang berarti melubangi. *Manaqib* menurut bahasa yaitu kisah keramat para wali, sedangkan secara istilah *manaqib* yaitu cerita-cerita tentang kekeramatan para wali dalam perjalanan hidupnya. Dalam *manaqib* diketahui bahwasanya seseorang itu berperilaku baik, berbudi baik, dicintai oleh Allah, menjadi panutan, serta mendapat karomah selama hidupnya.

Jadi *manaqib* yaitu kisah yang didalamnya mengisahkan mengenai biografi singkat dari Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Seorang wali yang lahir pada tahun 471 H di Iraq) dengan berbagai karomah dan ajaran kebaikan. Dapat disimpulkan bahwa isi kitab *manaqib* yaitu riwayat hidup yang berhubungan dari seorang tokoh yang menjadi tauladan baik dalam hal silsilah, akhlak, dan sebagainya.<sup>46</sup>

5) *Sorogan*

*Sorogan* merupakan metode belajar dalam dunia pesantren. Kata *sorogan* berawal dari bahasa Jawa (*sorog*) yang berarti mengulurkan kitab kepada guru atau kiyai. Sasaran dari metode ini yaitu kelompok santri pada tingkat yang awal atau baru menguasai pembacaan kitab kuning, sehingga dengan *sorogan* perkembangan dapat dipantau secara sempurna.

Penerapan metode ini mempunyai cara dalam pelaksanaannya yaitu guru atau kiyai membacakan serta mengartikan kalimat demi kalimat, kemudian menafsirkan maksud dari kalimat yang telah diterjemahkan atau guru hanya menunjukkan cara membaca yang benar. Tujuan dari *sorogan* yaitu siswa menjadi lebih dekat dengan guru, guru menjadi terlibat dalam menghadapi permasalahan yang dialami oleh siswa, sehingga guru menjadi memahami siswa.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Muhammad Adib Maulaana, “Mitos Penyajian Ayam Ingkung Pada Saat Acara *Manaqiban* (Perspektif Semiologi Roland Barthes) Di Desa Pelemkerep Mayong Jepara” (Skripsi, UIN Walisongo, 2021), 31–32.

<sup>47</sup> Siti Mubayanah, “Peran Kiai Dalam Penerapan Metode *Sorogan* Kitab Safinatun Najjah Di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum 39 B Batanghari Lampung Timur” (Skripsi, IAIN Metro, 2020), 34–36.

## 6) PHBI

PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) merupakan kegiatan memperingati hari-hari besar dalam Islam yang bertujuan untuk menyiarkan Islam serta mendalami makna dalam hari besar tersebut. Kegiatan PHBI dapat menambah kualitas dalam meningkatkan nilai ke-Islaman. Hari-hari besar dalam Islam di antaranya yaitu, perayaan tahun baru Islam pada bulan Muharram, peringatan nuzulul Qur'an, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW pada bulan Rabi'ul Awal, peringatan Isra' Mi'raj, dan dua hari raya.<sup>48</sup>

**c. Keterkaitan Kegiatan Keagamaan dan Pembentukan Karakter**

Kegiatan keagamaan adalah aktifitas yang berkaitan dengan agama untuk melestarikan dan menjadikan manusia untuk teguh kepada keimanan dengan syariat yang ada. Sedangkan pengertian dari karakter yaitu kumpulan dari beberapa nilai yang melekat pada diri seseorang, sehingga terdapat perbedaan dari segi pemikiran, sikap, serta perilakunya. Dalam pembentukan karakter prosesnya dipengaruhi oleh lingkungan, sekolah, internet, dan sebagainya. Adapun yang berperan dalam pembentukan karakter yaitu keluarga, guru serta teman sebaya.<sup>49</sup>

Kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter memiliki keterkaitan karena keduanya mempunyai posisi yang saling melengkapi. Pembentukan karakter memuat mengenai pendidikan nilai sedangkan kegiatan keagamaan merupakan bentuk dari pengimplementasian dan pemantapan dari nilai karakter. Hal ini sejalan dengan tujuan dari pendidikan karakter yaitu pengembangan potensi afektif siswa sebagai warga yang berbudaya untuk menumbuhkan tradisi bangsa yang religius.<sup>50</sup>

Melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah menjadikan peserta didik menjadi terbiasa untuk

---

<sup>48</sup> Eddy Saputra Achmad Muhajir, "Penanaman dan Penguatan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Perayaan Hari Besar Islam," *Jurnal Al Ashriyyah* 5, no. 2 (2019): 295.

<sup>49</sup> Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 12.

<sup>50</sup> Muh Hambali Eva Yulianti, "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit," *Jurnal Pedagogik* 5, no. 2 (2018): 196–99.

mengamalkan ibadah-ibadah yang diperintahkan oleh agamanya, selain itu juga melatih kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan ibadah.<sup>51</sup> Semakin sering seseorang mengikuti kegiatan keagamaan, maka pemahamannya terhadap agama juga akan semakin banyak. Hal ini merupakan bentuk pengamalan dari ilmu yang didapat selama proses kegiatan belajar mengajar, dengan begitu siswa juga akan memiliki karakter baik dibanding yang jarang mengikuti kegiatan keagamaan.<sup>52</sup>

**B. Penelitian Terdahulu**

Berikut penelitian terdahulu yang terkait dengan judul penulis, di antaranya:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Tema	Hasil dan Kesimpulan
1.	Sonne Pasulle, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Kota Palopo”, Skripsi, IAIN Palopo, 2018. <sup>53</sup>	Karakter Siswa	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 75 % peserta didik yang berperilaku baik sehingga peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa sangat dibutuhkan khususnya di kelas VIII SMP Muhammadiyah Kota Palopo, peran guru PAI dalam membentuk karakter siswi kelas VIII di antaranya pemberdayaan, keteladanan, intervensi,

<sup>51</sup> Irma Fitrialoka A. Mujahid Rasyid, “Pengaruh Pembiasaan Kegiatan Keagamaan terhadap Kedisiplinan Siswa SMP Al-Falah Dago Bandung,” *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2019): 215.

<sup>52</sup> Maulida Lutfhi Azizah, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Muhammadiyah Brraja Asri Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur” (Skripsi, IAIN Metro, 2019), 32–33.

<sup>53</sup> Sonne Pasulle, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Kota Palopo” (Skripsi, IAIN Palopo, 2018).



			terintegrasi, dan sekrening.
	<b>Persamaan</b>		<b>Perbedaan</b>
	Persamaan Skripsi Sonne Pasulle dengan skripsi penulis yakni terletak pada variabelnya yang sama-sama membahas pembentukan karakter.		Perbedaannya dalam skripsi Sonne Pasulle mengenai karakter secara umum sedangkan yang dilakukan oleh penulis yaitu karakter religius.
2	Elok Diah Ayu Larasati, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas Siswa di SMA AnNajah Rumpin-Bogor”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. <sup>54</sup>	Karakter Religius	Upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas melalui membimbing, mengarahkan, mengevaluasi, dan memberikan teladan kepada siswa. Dan terdapat faktor pendukung di antaranya lingkungan yang mendukung serta dukungan dari pihak madrasah, sedangkan faktor penghambatnya yaitu latar belakang siswa yang berbeda, lingkungan siswa yang tidak ideal, waktu terbatas, dan tidak semua siswa bersemangat mengikuti program madrasah.
	<b>Persamaan</b>		<b>Perbedaan</b>
	Persamaan skripsi		Perbedaannya pada

<sup>54</sup> Elok Diah A L, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas Siswa di SMA AnNajah Rumpin-Bogor” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021).

	Elok Diah Ayu Larasati dengan skripsi penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai peran dari seorang guru PAI. Objek penelitian sama meneliti di jenjang MA/SMA.		skripsi Elok Diah mengenai nilai-nilai religiusitas sedangkan dalam peneliti penulis menggunakan mengenai karakter religius.
3	Maulani Safitri, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Istigash di MTs Negeri 2 Brebes”, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2022. <sup>55</sup>	Karakter Religius	Pelaksanaan program istigash dilakukan secara rutin setiap jumat Kliwon pada jam 07-00 sampai 08.00 yang berlangsung di Mushola Ulil Albab dengan dipimpin oleh guru seksi peribadatan. Dengan menggunakan metode pembiasaan rutin sehingga peserta didik mengalami proses tingkat pemahaman, pengalaman, serta pengambilan makna dari program istigash. Karakter religius yang terbentuk yaitu tertanamnya sikap taqorrub, tawakkal, serta sabar.
	<b>Persamaan</b>		<b>Perbedaan</b>
	Persamaan skripsi Maulani Safitri dengan skripsi penulis yakni sama-sama meneliti mengenai		Perbedaannya, pada skripsi Maulani Safitri mengenai pembentukan karakter program istigash sedangkan yang dilakukan oleh

<sup>55</sup> Maulani Safitri, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Istigash di MTs Negeri 2 Brebes” (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2022).

	pembentukan karakter religius.		penulis yaitu melalui peran seorang guru PAI.
4	Fazal Muttaqin, “Pembinaan Karakter Religius santri di TPQ Al-Ansor Kelangdepok Pemasang”, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2021. <sup>56</sup>	Karakter Religius	Karakter religius yang dibina di TPQ al-Ansor antara lain cinta al-Qur’an, berbakti kepada kedua orang tua, dermawan serta empati. Adapun proses pembinaan ada beberapa tahapan di antaranya tahap pemberian pengertian dan pemahaman mengenai karakter yang baik dan yang buruk, tahap percobaan kegiatan yang mencerminkan karakter religius seperti kamis amal, tahap pengistiqomahan pada tahap ini diharapkan karakter religius dapat melekat pada diri santri
	<b>Persamaan</b>		<b>Perbedaan</b>
	Persamaan skripsi Fazal Muttaqin dengan skripsi penulis yakni sama-sama membahas karakter religius.		Perbedaannya, pada skripsi Fazal Muttaqin menggunakan kata pembinaan sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan kata pembentukan, selain itu objek penelitian juga berbeda.
5	Darus Imanullah Cahyo Purnomo, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk	Karakter Religius	Dalam penelitian ini diketahui wujud pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius anak pada

<sup>56</sup> Fazal Muttaqin, “Pembinaan Karakter Religius Santri di TPQ Al-Ansor Kelangdepok Pemasang” (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang 2021).

	Karakter Religius Anak Pada Keluarga Tukang Bangunan Di Desa Mranggen Demak”, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2021. <sup>57</sup>		keluarga tukang bangunan di desa Mranggen Demak terdapat 2 macam yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Adapun wujud dari karakter religiusnya meliputi sholat, sekolah, mengaji, berperilaku baik, serta patuh kepada orang tua.
	<b>Persamaan</b>		<b>Perbedaan</b>
	Persamaan skripsi Darus Imanullah dengan skripsi penulis yakni sama-sama membahas mengenai karakter religius		Perbedaannya, dalam skripsi Darus Imanullah yang diteliti yaitu mengenai pola asuh dari orang tua tukang bangunan sedangkan yang dilakukan penulis yaitu peran dari guru PAI.
6	Alfa Rizqi Primanando, “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung”, Skripsi, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2022. <sup>58</sup>	Religiusitas	Peran dari guru PAI dalam mendidik peserta didik dalam meningkatkan religiusitas dengan melakukan pembiasaan 5S dikarenakan pembelajaran dilakukan <i>lybird learning</i> pada saat daring guru mengingatkan peserta didik untuk melakukan kegiatan agama melalui <i>WA Group</i> , sedangkan

<sup>57</sup> Darus Imanullah P, “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak pada Keluarga Tukang Bangunan di Desa Mranggen Demak” (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2021).

<sup>58</sup> Alfa Rizqi Primanando, “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 di SMK Negeri 1

			saat luring guru memberikan materi tentang pentingnya religiusitas di kelas. Selain itu terdapat peran guru sebagai suri tauladan dan motivator.
	<b>Persamaan</b>		<b>Perbedaan</b>
	Persamaan skripsi Alfa Rizqi dengan skripsi penulis sama-sama meneliti mengenai peran guru PAI dalam sikap religiusitas.		Perbedaannya, dalam skripsi Alfa Rizqi lebih memfokuskan pada peran guru dalam meningkatkan religiusitas disaat pandemi Covid-19 sedangkan penulis lebih memfokuskan pada pembentukan karakter religius dalam pembelajaran normal.
7	Baihaqqi, “Peran Guru TPQ dalam Membentuk Perilaku Keagamaan pada Santri di TPQ Al-Ikhlas Gemenggeng Pace Nganjuk”, Skripsi, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2022. <sup>59</sup>	Perilaku Keagamaan	Peran guru TPQ dalam membentuk perilaku keagamaan tawadhu’ yaitu sebagai motivator, pembimbing, dan guru sebagai penasehat. Dalam perilaku keagamaan tasamuh yaitu guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator, serta guru sebagai pengawas. Dalam perilaku keagamaan istiqomah guru sebagai suri tauladan, guru sebagai

Boyolangu Tulungagung” (Skripsi, UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, 2022).

<sup>59</sup> Baihaqqi, “Peran Guru TPQ dalam Membentuk Perilaku Keagamaan pada Santri di TPQ Al- Ikhlas Gemenggeng Pace Nganjuk” (Skripsi, UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, 2022).

			motivator serta guru sebagai penasehat.
	<b>Persamaan</b>		<b>Perbedaan</b>
	Persamaan skripsi Baihaqqi dengan skripsi penulis yakni sama-sama membentuk perilaku keagamaan.		Perbedaanya, dalam skripsi Baihaqqi mengenai peran seorang guru TPQ sedangkan dalam penelitian penulis peran seorang guru PAI.
8	Lina Khunnatun Nuronyah, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di SMK Negeri 1 Tenganan Tahun 2019”, Skripsi, IAIN Salatiga, 2019. <sup>60</sup>	Budaya Religius	Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mewujudkan budaya religius di SMK 1 Tenganan yaitu : Guru PAI memberi contoh perilaku religius dengan cara melakukan budaya religius dahulu kepada siswa, guru menggunakan cara pembiasaan dengan perilaku rreligius di sekolah setiap hari, dengan bimbingan dan arahan yang diberikan kepada peserta didik mengenai religius yang ada di SMK Negeri 1 Tenganan , guru mengingatkan kepada peserta didik akan pentingnya budaya religius dalam kehidupan sehari-hari, guru memotivasi peserta didik dalam melakukan budaya religius.

<sup>60</sup> Lina Khunnatun N., “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di SMK Negeri 1 tenganan Tahun 2019” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2019).

	<b>Persamaan</b>		<b>Perbedaan</b>
	Persamaan skripsi Lina Khunnatun dengan skripsi penulis sama-sama fokus kepada upaya dari seorang guru PAI. Objek penelitian sama-sama di tingkat SMA/MA/SMK.		Perbedaanya, dalam skripsi Lina Khunnatun lebih mengarah kepada mewujudkan budaya religius sedangkan skripsi penulis mengarah kepada pembentukan karakter religius.
9	Levina Ikhwatul Habiba, “Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Kelas V di MI Nurul Hikmah Dalegan Panceng Gresik”, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022. <sup>61</sup>	Karakter Tanggung Jawab	Upaya guru dalam membentuk karakter tanggung jawab pada siswa pembelajaran daring kelas V di MI Nurul Hikmah meliputi 3 aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan cara memasukkan pendidikan karakter kedalam kurikulum sekolah dan mensosialisasikan kepada seluruh warga sekolah. Pelaksanaan implementasi dengan mengintegrasikan karakter tanggung jawab pada saat daring yaitu pemberian <i>reward</i> kepada siswa yang aktif serta pengumpulan tugas sebagai bentuk pemanfaatan waktu,

<sup>61</sup> Levina Ikhwatul Habiba, “Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Kelas V di MI Nuruk Hikmah Dalegan Panceng Gresik” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2022).

			serta tahap evaluasi dilakukan dengan penilaian sikap siswa dan melakukan evaluasi bersama warga sekolah.
	<b>Persamaan</b>		<b>Perbedaan</b>
	Persamaan skripsi Levina dengan skripsi penulis yaitu sama-sama upaya dari seorang guru dan pembentukan karakter.		Perbedaannya, dalam skripsi Levina hanya upaya dari seorang guru kelas serta memfokuskan pada pembentukan karakter tanggung jawab sedangkan dalam penelitian penulis meneliti peran dari seorang guru PAI dan fokus kepada pembentukan karakter religius.
10	Sulastris, “Pola Pembentukan Karakter Religius pada Anak dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang”, Skripsi, IAIN Bengkulu, 2018.	Karakter Religius	Pola pembentukan karakter di SMP N 5 Kepahiang cukup baik hal ini dilihat dari kedisiplinan yang dibiasakan di sekolah.
	<b>Persamaan</b>		<b>Perbedaan</b>
	Persamaan dari skripsi Sulastris dengan skripsi penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai karakter religius.		Perbedaan skripsi Sulastris dengan penulis yaitu objek dan variabel penelitian yang berbeda.
11	Felia Maifani, “Peranan Orang Tua	Karakter	Orang tua memiliki peran penting dalam



	dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar”, Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2016.		membentuk karakter anak, dengan metode pembiasaan untuk bersikap baik
	<b>Persamaan</b>		<b>Perbedaan</b>
	Persamaan skripsi Felia dengan penulis yaitu sama-sama membahas mengenai karakter religius.		Perbedaan penelitian Felia dengan penulis yaitu terletak pada variabel dalam Felia menggunakan peranan orang tua, sedangkan peneliti menggunakan peran guru
12	Cyndi Kartika, “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V MIS Suturuzzhulam Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”, Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2018.	Karakter	Peran guru yaitu sebagai komunikator, inisiator, motivator, dan pengelola kelas. Sedangkan metode yang digunakan dalam membentuk karakter kelas V MIS yaitu metode pemberian hukuman.
	<b>Persamaan</b>		<b>Perbedaan</b>
	Persamaan skripsi Cyndi dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan variabel peran guru.		Perbedaan skripsi Cyndi dengan penulis yaitu skripsi Cyndi mengenai peran guru di dalam kelas, sedangkan penulis yaitu peran guru di luar pembelajaran.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah hasil pemikiran dari peneliti berdasarkan pada teori atau konsep yang ada tentang variabel yang diteliti dari rumusan masalah penelitian.<sup>62</sup>

Kegiatan keagamaan merupakan aktifitas yang dilakukan oleh seorang yang berkaitan dengan agama. Kegiatan keagamaan ini dapat membentuk karakter siswa melalui proses pembiasaan keagamaan yang diterapkan di madrasah. Hal ini tidak lepas dari peran seorang guru karena guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa.

Pembentukan karakter religius siswa saat ini sangat dibutuhkan, melihat fakta yang terjadi masih banyak siswa yang berkarakter rendah seperti membolos jamaah Salat Zuhur, Salat Duha, tidak menghormati guru, kurangnya sopan santun, tidak disiplin, dan sebagainya. Maka diperlukannya peran seorang guru PAI karena guru PAI memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter yang berkaitan dalam pembelajarannya yang diajarkan di dalam kelas. Peserta didik yang memiliki karakter yang kurang baik biasanya dipengaruhi oleh teman dan lingkungannya, selain itu juga karena faktor orang tua yang sibuk bekerja sehingga karakter anak kurang terkontrol.

Peran seorang guru dalam pembentukan karakter religius sangat penting, karena guru memiliki peran dalam mendidik, membimbing, sebagai mediator, serta sebagai suri tauladan bagi peserta didik. Melalui kegiatan keagamaan di madrasah, maka akan terbentuk karakter religius seperti tanggung jawab, jujur, disiplin, ikhlas, dan sebagainya untuk di implemetasikan di dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Diharapkan dalam pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan, guru dapat menjadi seorang panutan yang baik bagi siswa, sehingga peserta didik memiliki karakter religius yang baik. Berikut kerangka berpikir dari penelitian penulis.

---

<sup>62</sup> Zainal Aqib Mohammad Hasan R., *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: ANDI Yogyakarta, 2019), 12.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

